

HEDONISME DALAM MASYARAKAT KONTEMPORER: ANALISIS PERILAKU SOSIAL DAN RELEVANSINYA DENGAN KISAH KAUM TSAMUD DALAM AL-QUR'AN

Yasirotul Khujjati Ya Ramadhina,

Universitas Yudharta PasuruanYasirotul@gmail.com

Amir Mahmud

Universitas Yudharta Pasuruan, amir.mahmud@yudharta.ac.id

Miftara Ainul Mufid,

Universitas Yudharta Pasuruan, ainulmufid@yudharta.ac.id,

Ahmad Zainuddin

Universitas Yudharta Pasuruan, zainuddin@yudharta.ac.id

Abstrak

Fenomena hedonisme dalam masyarakat kontemporer semakin berkembang seiring dengan arus globalisasi, modernisasi, dan kemajuan media sosial. Gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan, kemewahan, serta kepuasan materi telah memengaruhi perilaku sosial masyarakat dan memunculkan berbagai problem moral, seperti konsumtivism, individualisme, dan budaya flexing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku hedonisme dalam masyarakat kontemporer serta relevansinya dengan kisah kaum Tsamud dalam Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kaum Tsamud. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mengkaji literatur tafsir, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber terkait perilaku sosial modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kaum Tsamud memiliki kesamaan dengan fenomena hedonisme masa kini, yaitu sikap hidup berlebihan, kesombongan terhadap nikmat yang dimiliki, serta kelalaian terhadap nilai spiritual dan moral. Al-Qur'an menjadikan kisah kaum Tsamud sebagai pelajaran agar manusia tidak terjebak dalam gaya hidup yang hanya mengejar kenikmatan duniawi. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep hidup seimbang, sederhana, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan merupakan solusi yang ditawarkan Al-Qur'an dalam menghadapi perkembangan hedonisme di era kontemporer.

Kata Kunci: Hedonisme, masyarakat kontemporer, kaum Tsamud, Al-Qur'an

Abstract

The phenomenon of hedonism in contemporary society continues to grow alongside the currents of globalization, modernization, and the advancement of social media. A lifestyle oriented toward pleasure, luxury, and material satisfaction has influenced social behavior and given rise to various moral problems, such as consumerism, individualism, and the culture of flexing. This study aims to analyze the forms of hedonistic behavior in contemporary society and their relevance to the story of the Thamud people in the Qur'an. The research method used is qualitative research with a thematic interpretation (*maudhu'i*) approach to Qur'anic verses related to the Thamud people. Data were collected through library research by examining tafsir literature, scientific journals, and sources related to modern social behavior. The results of the study show that the behavior of the Thamud people bears similarities to today's hedonistic phenomenon, namely excessive lifestyles, arrogance toward the blessings they possessed, and negligence toward spiritual and moral values. The Qur'an presents the story of the Thamud people as a lesson for humanity not to become trapped in a lifestyle that merely pursues worldly pleasures. This study emphasizes that a balanced, modest way of life oriented toward divine values is the solution offered by the Qur'an in addressing the development of hedonism in the contemporary era.

Keywords: *Hedonism, contemporary society, Thamud people, Al-Qur'an*

memenuhi keinginan mereka tanpa batas³.

Perubahan zaman menyebabkan individu mengonsumsi barang dan jasa bukan hanya berdasarkan kebutuhan, tetapi untuk mendapatkan kepuasan pribadi, yang mengarah pada perilaku boros atau yang disebut dengan konsumerisme. Sikap konsumtif merefleksikan pola hidup manusia yang terpengaruh dan didorong oleh keinginan untuk memuaskan hasrat hiburan semata. Hedonisme adalah pandangan hidup yang meyakini bahwa kesenangan dan kepuasan adalah tujuan utama dalam hidup. Bagi para pengikut hedonisme, bersenang-senang dan menghabiskan uang untuk kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup mereka. Karena mereka percaya bahwa hidup adalah sekali, maka mereka harus mengalaminya sepenuhnya. Dalam komunitas pengikut aliran ini, mereka menginginkan kebebasan untuk mengejar keinginan tanpa batas.

Perkembangan zaman membuat orang mengonsumsi barang dan jasa bukan lagi hanya untuk memenuhi kebutuhan, melainkan untuk mendapatkan kepuasan pribadi. Hal ini mengakibatkan perilaku boros yang dikenal sebagai konsumsi berlebihan atau konsumerisme. Perilaku konsumtif menunjukkan adanya pola hidup individu yang dikendalikan oleh dorongan untuk memenuhi hasrat kesenangan tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang nyata⁴. Hedonisme adalah pandangan hidup yang meyakini bahwa kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama dalam hidup. Bagi para penganut hedonisme, bersenang-senang dan berfoya-foya adalah hal yang sangat penting. Mereka beranggapan bahwa hidup hanya berlangsung sekali, sehingga mereka berusaha untuk menikmati setiap momen. Dalam komunitas mereka, terdapat dorongan untuk hidup secara bebas demi memenuhi keinginan yang tak terbatas.

Menurut para psikolog, hedonisme tidak bisa dipungkiri karena manusia cenderung secara otomatis menghindari emosi buruk dengan selalu dibarengi dengan kesenangan. orang mencoba untuk mencapai tujuan masa depan mereka menyenangkan atau memuaskan⁵.

Kisah ini bukan hanya sebagai cerita sejarah, tetapi juga sebagai pelajaran moral yang dapat memberikan hikmah dan peringatan kepada umat manusia, khususnya dalam

³ Cici Febrianti, 'GAYA HIDUP HEDONISME MAHASISWI UNIVERSITAS RIAU DI KELURAHAN SIMPANG BARU KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU', *JOM FISIP*, 4.1 (2017), pp. 1–15.

⁴ Tira Nur Fitria and Iin Emy Prastiwi, 'Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perpektif Ekonomi Syariah', 6.03 (2020), pp. 731–36, doi:<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1486>.

⁵ Vionnalita Jennyya, Maria Heny Pratikno, and Selvie Rumampuk, 'GAYA HIDUP HEDONISME DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS SAM RATULANGI', 14.3 (2021), pp. 1–16.

menghadapi godaan hedonisme. Kaum Tsamud, yang hancur karena menyekutukan Tuhan dan mengikuti nafsu mereka tanpa batas, memberikan pelajaran penting tentang bahaya dari hidup yang hanya mengejar kepuasan duniawi tanpa mengindahkan petunjuk syar'i. Melalui tafsir kisah tersebut, kita dapat merenung dan mengambil pesan untuk tidak terjebak dalam hedonisme yang merusak moral, dan sebaliknya, menjalani hidup dengan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan tuntutan agama. Dari pemaparan di atas maka penulis menarik pokok rumusan permasalahan, sehingga pembahasan pada penelitian ini tidak melebar dan lebih tersistematis.

Fenomena hedonisme dalam masyarakat modern menunjukkan adanya pola yang serupa dengan perilaku kaum Tsamud, meskipun dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji fenomena ini tidak hanya dari sudut pandang sosial, tetapi juga melalui pendekatan tafsir Al-Qur'an, guna menemukan relevansi dan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

METODE

Dalam sebuah penelitian, perlu adanya metodologi penelitian yang jelas. Agar hasil penelitian dapat diuji sebagai karya ilmiah. Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, mengumpulkan, merumuskan, menganalisa dan menyajikan data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk menyelesaikan suatu permasalahan⁶.

Penelitian ini menggunakan library research atau penelitian kepustakaan. Jenis penelitian library research atau penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, dokumen, dan lain-lain. Akan tetapi harus dicatat, bahan-bahan itu, semuanya harus berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsirannya⁷.

Sumber data penelitian mencakup beberapa lapisan. Tafsir klasik, seperti karya Ibn Kathīr, Tafsir Munir, Tafsir fi zhalail al-qur'an, al-Maraghi, dan al-Misbah memberikan wawasan historis dan linguistik terhadap ayat yang dikaji. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah berupa jurnal ilmiah, buku-buku, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Pendekatan deskriptif-analitik ini bertujuan untuk mendeskripsikan

⁶ Jimi Pratama, Tri Oksa Indrawan, and Arif Farhan Muddin, 'Analisis Makna Dan Kriteria Sukses Menurut Al- Qur ' an', 2.1 (2024), pp. 306–16, doi:<https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.178>.

⁷ Nashruddin. Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 1st edn (Pustaka Pelajar, 2016), doi:978-602-229-608-9.

atau memberi Gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam proses penelitian ini, penulis berusaha mengkaji, meneliti, dan memahami ayat-ayat mengenai hedonism menggunakan metode tematik (*maudhu'i*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hedonisme

Secara etimologi, hedonis diambil dari Bahasa Yunani, yaitu “hedone” yang artinya adalah kemegahan dan kesenangan. Secara sederhana pengertian hedonis mengacu pada paham kemegahan dan kesenangan terhadap kenikmatan. Jadi, orang yang menganut paham ini beranggapan bahwa kebahagiaan dan kesenangan bisa diraih dengan melakukan banyak kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan di dunia. Makna hedonisme dalam Al-Qur'an terdapat pada tujuh term, yaitu israf, tabdzir, takatsur, itraf, zinah, la'ib wa lahw, dan tafakhur⁸. Dalam kamus Al-Munawwir disebutkan sebagai berikut: *At-Takathur* diartikan sebagai hedonisme/bermegah-megahan, ini merupakan sebuah aliran/ajaran yang mengatakan bahwa sesungguhnya kenikmatan, kelezatan dan kebahagiaan merupakan tujuan utama dalam sebuah kehidupan⁹.

Pada dasarnya, banyak individu yang tidak mampu mengontrol keinginan mereka sehingga sulit untuk membedakan antara kebutuhan dan hasrat. Mereka sering kali melewati batas dalam mengejar kesenangan duniawi tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakan tersebut. Sementara itu, Al-Qur'an telah memberi peringatan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sekadar permainan dan hiburan yang bersifat sementara. Namun, masih banyak orang yang berkompetisi untuk bermegah-megahan dan mengejar kesenangan duniawi semata, seolah-olah hal tersebut merupakan tujuan utama hidup mereka. Sebenarnya, Allah telah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa akan ada siksaan yang sangat berat yang telah dipersiapkan bagi orang-orang yang selalu mencintai dunia. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Ḥadīd ayat 20:

إِغْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ مِثْلُ مَثَلٍ لِّمَنْ خَرَسَتْ أُنْفُؤهُ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارِينَ بَارِعَهُ ثُمَّ

⁸ Sabilla Ainun Nissa, 'Konsep Hedonisme Dalam Al-Qur ' an Perspektif Tafsir', 5.2 (2024), p. 349.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia.Pdf*, cet XIV (pustaka progresif, 1997).

يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْأَجْرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ وَمَعْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“ Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

Kehidupan dunia ibarat hujan yang tercurah ke atas tanah yang mengagumkan para petani tanam-tanaman yang ditumbuhkan kemudian setelah berlalu sekian waktu ia yakni tanaman itu menjadi kering atau tumbuh tinggi dan menguat lalu dengan segera engkau lihat dia menguning, lalu beberapa saat kemudian ia menjadi hancur. Demikian itulah perumpamaan keadaan dunia dari segi kecepatan kepunahannya dan di akhirat nanti ada azab yang keras bagi mereka yang menuntutnya dengan mengabaikan akhirat dan ada juga ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya bagi mereka yang menjadikan dunia arena perolehan kebahagiaan akhirat dan tidaklah kehidupan dunia bagi mereka yang terlengahkan oleh gemerlapannya kecuali hanyalah kesenangan sementara dan segera lenyap lagi yang menipu manusia-manusia yang lengah¹⁰.

Didalam Al-Qur'an suatu kalimat yang menjelaskan atau yang memiliki arti sama dengan hedonisme adalah At-Takatsur sebagaimana yang diterjemahkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, yang artinya bermegah-megahan, yaitu bermegah-megahan dalam soal harta, jabatan, pangkat atau kedudukan. Kata At-Takatsur telah disebutkan didalam Al-Qur'an yaitu terletak pada surat At-Takatsur ayat 1 yang berbunyi:

أَلَمْ تَكُنْ مِنَ التَّكَثُّرِ

“Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu”

kamu telah mengabaikan, kehilangan fokus, dan menjauh dari tujuan yang sejati. Kehidupan yang sebenarnya tidak lagi menarik perhatianmu. Kesucian jiwa dan kecerdasan pikiranmu tidak lagi menjadi fokus, dan masa depan tampak terlupakan. Kamu juga tidak lagi memperhatikan perjalanan hidupmu dan mengabaikan hubunganmu dengan Allah, Sang Pencipta segala sesuatu, termasuk dirimu. Kamu terlanjur teralihkan

¹⁰ M Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2002).

dari semua ini, sampai barang-barang duniawi membiusmu. Akhirnya, kamu memperlihatkan diri kepada orang lain dengan ungkapan ‘Saya orang kaya, saya memiliki banyak harta, saya memiliki keluarga besar, banyak anak dan cucu.’ Namun, semua itu hanyalah sesuatu yang bersifat sementara¹¹.

Uraian Hamka dalam penafsiran ayat pertama pada surat At-Takatsur adalah seseorang yang mempraktekkan hidup hedonisme merupakan orang yang lalai terhadap tujuan hidup sebenarnya dan melupakan hubungannya dengan Allah SWT islam telah mengajarkan kepada manusia agar menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhiratnya.

Dapat disimpulkan bahwa hedonisme adalah sebuah pandangan yang menjadikan kesenangan dan kebahagiaan material sebagai fokus utama dalam kehidupan. Hal ini mempengaruhi tindakan seseorang dalam mengejar kebahagiaan dan kepuasan pribadi lewat kenikmatan benda-benda materi, melalui gaya hidup yang mewah, pengeluaran yang berlebihan, dan kebanggaan atas kepemilikan mereka. Mereka seringkali tidak memperhatikan nilai-nilai moral dan etika dalam usaha mencapai tujuan hidup yang membuat mereka merasa bahagia atau puas, tetapi tetap bersedia melakukan apa saja.

Sasaran akhir hedonisme adalah mencapai kesenangan, baik dengan cara yang dilarang oleh agama maupun hukum, sehingga banyak ciri-ciri dari individu yang mengadopsi hedonisme. Mereka yang berorientasi hedonis memandang segala sesuatu dengan sudut pandang mewah dan menganggap kemewahan sebagai aspek terpenting dalam kehidupan mereka. Faktor ini sangat terkait dengan cara hidup setiap orang. Cara hidup mencakup bagaimana individu memperlihatkan kegiatan sehari-harinya, yang mencakup tindakan, pemikiran, dan ucapan.

Gaya hidup hedonistis adalah pola hidup yang fokus pada pencarian kebahagiaan, seperti menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah, bersenang-senang, dan berusaha untuk selalu menjadi sorotan. Ini dapat meningkatkan risiko terjadinya tindak kriminal akibat gaya hidup yang boros, di mana pengeluaran bisa melebihi pendapatan. Seringkali, individu pun memilih untuk berhutang demi memenuhi keinginan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kondisi sosial saat ini menunjukkan adanya hasrat untuk diakui oleh masyarakat. Individu berusaha melalui berbagai cara agar dapat diterima dalam komunitas mereka. Mereka ingin membuktikan bahwa mereka dapat mengikuti tren yang sedang populer,

¹¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ed. by Gema Insani Press (1968).

meskipun sesungguhnya tren itu selalu berubah dengan cepat. Misalnya, perubahan tren yang cepat ini membuat mereka membeli barang dan layanan tanpa mempertimbangkan apakah barang dan layanan tersebut benar-benar diperlukan atau sekadar untuk memenuhi kehendak pribadi. Situasi ini menyebabkan peningkatan jumlah kejahatan akibat gaya hidup yang tinggi, sehingga seringkali pengeluaran melebihi pendapatan. Gaya hidup masyarakat Indonesia tercermin dari aktivitas sehari-hari, termasuk kebiasaan bersosialisasi dengan teman dan orang-orang sekitar, budaya saling membantu, budaya mengundang orang lain, dan lain sebagainya¹². Perkembangan budaya di Indonesia terus berlangsung seiring dengan proses globalisasi, terutama di era digital yang sedang kita alami saat ini.

Gaya hidup hedonistik sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama tempat kerja mereka. Selain itu, bagi mahasiswa pascasarjana, gaya hidup hedonis mereka juga dipengaruhi oleh tingkat stres yang diakibatkan oleh tugas-tugas, karena banyak dari mereka yang juga memiliki pekerjaan selain kuliah. Hedonisme mengarah pada kehidupan yang penuh dengan kesenangan¹³. Penyebab utama dari hedonisme adalah cinta yang berlebihan terhadap hal-hal duniawi. Hal ini membuat seseorang berpegang pada gaya hidup hedonis, sehingga segala sesuatu yang diinginkan harus terpenuhi demi kepuasan pribadi serta kesenangan¹⁴. Gaya hidup hedonistik yang dibagikan di platform media sosial memiliki unsur pengakuan berkaitan dengan gaya hidup yang mereka jalani. Sebagaimana penelitian oleh Puspitasari pada tahun 2015, menyatakan bahwa kebutuhan yang mendorong seseorang untuk membagikan sesuatu di media sosial meliputi faktor ekspresi diri, keinginan untuk mendukung orang lain, menjaga penampilan yang baik, serta kebutuhan untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Terdapat dua penyebab hedonisme, yaitu faktor yang muncul dari dalam individu (internal) dan faktor yang datang dari luar individu (eksternal), berikut ini: Faktor internal merupakan elemen yang bersumber dari dalam diri seseorang. Beberapa contoh faktor internal meliputi sikap, pengalaman, pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Sikap

¹² Ardietya Kurniawan and Muh Rosyid Ridlo, 'Perilaku Konsumtif Remaja Penikmat Warung Kopi', *Jurnal Sosiologi Dilema*, 32.1 (2017), pp. 9–22, doi:<http://issn.pdii.lipi.go.id/issn.cgi?daftar&1180435287&1&&>.

¹³ Chris Heathwood, 'Chris Heathwood', *Desire Satisfactionism And Hedonism*, 2006, pp. 539–63, doi:10.1007/s11098-004-7817-y.

¹⁴ Ute Kunzmann, Antje Stange, and Jennifer Jordan, 'Positive Affectivity And Lifestyle In Adulthood : Do You Do What You Feel ?', 1999, pp. 574–88, doi:10.1177/0146167204271586.

Sikap menggambarkan keadaan mental dan pola pikir yang disiapkan untuk bereaksi terhadap sesuatu, diatur melalui pengalaman, dan langsung berdampak pada tindakan. Keadaan mental ini sangat dipengaruhi oleh warisan budaya, kebiasaan, tradisi, serta konteks sosial yang dialami.

2. Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara pandang sosial terhadap perilaku dan dapat terbentuk melalui tindakan yang pernah dilakukan yang bisa dipelajari. Dengan proses belajar, individu bisa mendapatkan pengalaman yang berharga. Dampak dari pengalaman ini berkontribusi dalam pembentukan pandangan seseorang terhadap objek tertentu.

3. Kepribadian

Kepribadian menunjukkan variabilitas perilaku di antara individu melalui serangkaian karakteristik dan cara bersikap yang dimiliki.

4. Konsep Diri

Konsep diri adalah representasi mental yang kompleks mengenai diri sendiri; cara individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat dan perilakunya. Dalam konteks ini, setiap individu pasti memiliki suatu pandangan hidup yang memengaruhi minat dan perilakunya. Misalnya, pandangan yang menyebutkan bahwa hidup ini hanya sekali serta sifat alami manusia yang dipenuhi rasa ingin tahu membuat individu berperilaku untuk memenuhi keinginan dan kepuasan dalam dirinya. Ketika seseorang menjalani gaya hidup hedonis, itu akan menghasilkan rasa kepuasan diri yang menciptakan citra di lingkungan sekitarnya bahwa ia berada pada tingkat sosial yang lebih tinggi dibandingkan orang lain, karena mampu memenuhi hal-hal untuk dirinya yang tidak bisa dimiliki oleh semua orang¹⁵.

5. Motif

Motif atau dorongan adalah kebutuhan yang memiliki tekanan kuat yang memicu seseorang untuk mencari kepuasan atas kebutuhan tersebut.

6. Persepsi

Merupakan proses di mana individu memilih, mengorganisir, dan menafsirkan informasi untuk membangun gambaran yang berarti tentang dunia.

faktor eksternal, yaitu elemen yang berasal dari luar seperti keluarga atau kelompok

¹⁵ Jennyya, Pratikno, and Rumampuk, *'Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi'*.

teman.

1. Keluarga memiliki pengaruh yang paling besar dan berlangsung lama dalam pembentukan karakter dan perilaku seseorang. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk kebiasaan anak-anak yang secara tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan gaya hidup individu. Ketika seorang anak dibesarkan dalam kemewahan yang disediakan oleh orang tuanya, ia akan terbiasa dengan hal tersebut dan berusaha untuk mencapainya sendiri saat tumbuh dewasa. Kebiasaan yang diperoleh dari orang tua ini cenderung menciptakan kecenderungan hedonisme. Inilah yang menjadikan keluarga memiliki peranan penting dalam gaya hidup seseorang.
2. Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan dampak langsung maupun tidak langsung pada perubahan sikap dan perilaku seseorang. Kelompok ini mendalami perilaku dan pola hidup baru kepada individu, memengaruhi sikap dan citra diri seseorang, serta menciptakan pengaruh yang mungkin memengaruhi pilihan saat pengambilan keputusan.
3. Kelas sosial adalah kategori masyarakat yang bersifat relatif tetap dan terstruktur di mana anggotanya berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sejalan. Kelas sosial tidak hanya diukur dari satu aspek seperti penghasilan tetapi merupakan kombinasi dari pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kekayaan, dan faktor lainnya.
4. Budaya berperan sebagai faktor utama yang membentuk keinginan dan perilaku individu yang berkembang dalam suatu komunitas. Dalam konteks ini, hedonisme merupakan gaya hidup yang menempatkan kesenangan material sebagai tujuan utama kehidupan yang dapat menjurus seseorang pada sikap ekstrem, lalai, dan menjauh dari nilai-nilai spiritual. Dari sudut pandang Al-Qur'an, perilaku hedonistik mampu menyebabkan kerusakan moral dan sosial jika tidak diimbangi oleh iman dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, umat perlu menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agar dapat mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan duniawi tanpa melupakan tanggung jawab terhadap Allah Swt. dan kehidupan di akhirat.

B. Penafsiran ayat-ayat Hedonisme tentang kaum tsamud dalam al-qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an pada dasarnya diyakini benar dan tidak perlu

diragukan¹⁶. Banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan kebenaran kisah tersebut. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan cara berpikir kritis membuat sebagian orang mulai mempertanyakan kebenaran kisah-kisah itu. Pada umumnya, masyarakat percaya terhadap kisah dalam Al-Qur'an karena dua alasan. Pertama, adanya kewajiban beriman kepada para nabi dan rasul¹⁷, karena iman seseorang dianggap belum sempurna tanpa mempercayai mereka. Kedua, karena sikap taqlid, yaitu mengikuti pendapat ulama tanpa meneliti langsung sumber hukumnya¹⁸. Salah satu kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Saleh dan kaum Samud yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 74.

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُوبِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَادْكُرُوا الْآيَةَ
الَّتِي وَلَّيْتُمْ فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah ‘Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”

Ayat tersebut menerangkan bahwa Nabi Saleh dan kaum Tsamud memiliki hubungan keturunan dengan kaum ‘Ad, yaitu kaum Nabi Hud. Setelah kaum ‘Ad mengalami kehancuran, kaum Tsamud hadir sebagai generasi penerus. Kedua kaum tersebut diyakini berasal dari keturunan Nabi Nuh melalui jalur Sam¹⁹.

Sayyid Qutb mengungkapkan dalam pernyataan di atas bahwa Allah mengisahkan tentang penolakan yang dilakukan oleh kaum Tsamud terhadap kebaikan Allah yang diberikan kepada mereka, termasuk menjadikan mereka sebagai penerus setelah kehancuran kaum ‘Ad. Mereka berhasil mencapai tingkat pembangunan yang sangat baik yang diabadikan dalam sejarah, di mana kaum Tsamud tampak lebih maju dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Kekuasaan mereka juga meluas hingga melampaui daerah pegunungan, yang berarti bahwa Allah menjadikan mereka sebagai masyarakat yang kuat

¹⁶ Muhammad Nur Hafidz Afif and Ajeng Widyaningrum, ‘Kisah-Kisah Al-Qur’an (Qashash Al-Qur’an) Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *M A S A L I Q Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2 (2022), pp. 324–37, doi:<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.357>.

¹⁷ An-nur and Husni Wijaya, *Keautentikan Kisah Nabi Saleh Dan Kaum Tsamud Dalam Tafsir Ilmi Kemenag (Perspektif Historis Teologis)*, 16.2 (2024), pp. 253–73, doi:<https://doi.org/10.37216/tadib.v18i2.374>.

¹⁸ Muhammad Fauzi, ‘Pesantren, Kyaidan Tarekat dalam Transformasi Sosial’, *Tathwir*, Vi.1 (2015), P. 10, Doi:<https://doi.org/10.15548/Jt.V0i0.633>.

¹⁹ Kementerian Agama, *KISAH PARA NABI PRA-IBRAHIM*, pertama (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012).

dan berkuasa di muka bumi dibandingkan dengan kelompok sebelumnya yang telah hancur, seperti umat Nabi Hud dan Nuh²⁰.

Nabi Saleh mengingatkan kaumnya terhadap berbagai nikmat yang telah diberikan Allah kepada mereka serta menyerukan agar nikmat tersebut disyukuri. Dalam pandangan Sayyid, nikmat yang dimaksud mencakup kedudukan mereka sebagai penerus kaum 'Ad, kemajuan dalam pembangunan, serta kemampuan memahat batu yang menjadikan mereka sebagai kaum yang kuat dan berkuasa. Karena itu, Nabi Saleh melarang mereka melakukan kerusakan di muka bumi akibat kesombongan terhadap kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki. Beliau juga mengajak mereka untuk mensyukuri seluruh nikmat tersebut dengan hanya menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala.

Kisah Nabi Saleh dan kaum Tsamud yang termuat dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung nilai-nilai teologis, tetapi juga menghadirkan dimensi historis yang penting untuk dikaji. Dalam perspektif sejarah, kaum Tsamud dikenal sebagai generasi penerus kaum 'Ad setelah kehancuran yang menimpa mereka. Kedua kaum tersebut diyakini berasal dari keturunan Nabi Nuh melalui jalur Sam, namun memiliki kesamaan dalam sikap, yaitu kesombongan, keangkuhan, serta penolakan terhadap ajaran para nabi yang diutus Allah kepada mereka. Kehadiran kisah ini dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pesan-pesan ilahi tidak hanya relevan bagi masyarakat pada masa lampau, tetapi juga memiliki nilai universal yang tetap berlaku pada masa kini hingga masa mendatang²¹.

Sebagian besar kandungan Al-Qur'an memuat kisah-kisah umat terdahulu yang sarat dengan pelajaran moral dan spiritual, termasuk kisah Nabi Saleh bersama kaum Tsamud. Kisah dalam Al-Qur'an pada dasarnya merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis untuk memberikan ibrah atau pelajaran bagi manusia. Oleh karena itu, kisah Nabi Saleh tidak sekadar dipahami sebagai catatan sejarah, melainkan juga sebagai refleksi atas perilaku manusia yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat modern.

Keautentikan kisah kaum Tsamud dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kisah tersebut bukan sekadar cerita historis, melainkan pelajaran moral yang relevan sepanjang zaman. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kaum Tsamud merupakan bangsa yang diberikan kemajuan peradaban, kekuatan fisik, serta kemampuan membangun tempat tinggal

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran* (Gema Insani, 2022).

²¹ M. faisol, 'Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an', 11 (2017), pp. 365–92, doi:<https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.365-392>.

megah di pegunungan Kemewahan dan kenikmatan hidup yang mereka miliki kemudian melahirkan sikap sombong, berlebihan, dan cinta dunia secara berlebihan yang dapat dikaitkan dengan perilaku hedonisme. Mereka menjadikan kesenangan materi sebagai tujuan utama kehidupan hingga melupakan nilai ketauhidan dan ketaatan kepada Allah Swt. Ketika Nabi Shalih a.s. datang membawa peringatan agar mereka tidak melampaui batas, kaum Tsamud justru menolak dakwah tersebut dan memilih mempertahankan gaya hidup mewah serta kesombongan mereka. sebagaimana dalam surat Asy-Syuara ayat 141-145

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَالْتَفْتُونَ كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ
وَمَا لَسْتُمْ عَلَيْهٍ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَلَنَنْقُوهُنَّ وَأَطِيعُونَ

“Allah berfirman: Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul. Mereka mendustakannya ketika berkata saudara mereka yakni orang yang sangat dekat dan yang sangat mereka kenal yaitu Nabi Shalih as. kepada mereka. Dia berkata menasihati mereka bahwa: ‘Mengapa kamu tidak bertakwa yakni bertakwalah kepada Allah, hindari siksa-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sesungguhnya aku buat kamu secara khusus adalah seorang Rasul yakni seorang yang diutus Allah lagi terpercaya sebagaimana kamu semua mengenalku selama ini. Maka jika demikian itu halnya, bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku dalam urusan agama yang kusampaikan.”

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kaum Tsamud pada awalnya mampu mengambil pelajaran dari kehancuran kaum ‘Ad sehingga mereka beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Pada masa tersebut, mereka berhasil membangun peradaban yang maju dan megah. Namun, kemajuan yang dicapai justru membuat mereka lalai dan kembali terjerumus ke dalam perilaku syirik dengan menyembah berhala sebagaimana yang dilakukan kaum ‘Ad sebelumnya. Kondisi inilah yang kemudian mendorong Allah mengutus Nabi Shalih a.s. untuk memberikan bimbingan, peringatan, serta mengajak mereka kembali kepada tauhid. Akan tetapi, seruan dan nasihat Nabi Shalih tidak diterima dengan baik oleh sebagian besar kaum Tsamud²².

Puncak pembangkangan itu terlihat ketika mereka membunuh unta mukjizat yang menjadi tanda kekuasaan Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Asy-Syams ayat 11–15.

²² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. VII, hlm.110.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا إِذِ انبَعَثَ أَشْقَىٰ وَقَالَ أَسْمَاءُ يَا لِيَوْمِئَذٍ إِنَّهُمْ لَمُذْذُونَ إِلَّا أَجْرَاهُمْ لَعْنَةُ اللَّهِ لَمِذَّةً لَهُمْ وَصُفِيَٰهَا فَكَلَّبُوا مُنَعِمْرُوها فَدَمَدَمَ عَلَيْهِمْ جُنُودُهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَاقْتُلُوا قَوْمَهُمْ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا.

“Tsamud telah mendustakan Rasul mereka karena mereka melampaui batas. ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, maka berkatalah kepada mereka Rasul Allah: ‘Unta Allah dan minumannya. Lalu mereka mendustakannya dan menyembelihnya.’ maka dibinasakanlah mereka oleh Tuhan mereka disebabkan dosa mereka, sehingga Dia menyamaratakan mereka dan Dia tidak takut akibatnya.”

Kaum Tsamud mendustakan Nabi Shalih a.s. sebagai utusan Allah karena mereka telah melampaui batas dan mengikuti hawa nafsu. Sikap tersebut tampak ketika mereka menugaskan salah seorang yang paling durhaka di antara mereka untuk membunuh unta betina yang dijadikan Allah sebagai mukjizat bagi Nabi Shalih. Melihat tindakan tersebut, Nabi Shalih a.s. memperingatkan kaum Tsamud agar tidak mengganggu unta tersebut dan tidak menghalangi haknya untuk mendapatkan air minum sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan Allah. Namun, peringatan itu tidak dihiraukan oleh mereka.

Peringatan Nabi Shalih a.s. tidak dihiraukan oleh kaum Tsamud. Mereka tetap mendustakan beliau dan akhirnya menyembelih unta betina yang menjadi mukjizat dari Allah. Akibat perbuatan dan dosa mereka, Allah menurunkan azab berupa suara yang sangat dahsyat hingga membinasakan seluruh kaum Tsamud tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Peristiwa tersebut menunjukkan kekuasaan Allah dalam memberikan hukuman kepada kaum yang ingkar dan melampaui batas²³.

Nabi Shalih a.s. dengan ungkapan *naqatallāh* menunjukkan rasa khawatir dan kecemasan beliau terhadap sikap kaumnya kepada unta yang menjadi mukjizat dari Allah. Nabi Shalih a.s. menyampaikan peringatan tersebut secara singkat karena situasi saat itu sangat mendesak. Beliau meyakini bahwa apabila unta tersebut disakiti, maka azab Allah terhadap kaum Tsamud tidak lagi dapat dihindari.

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang kerugian yang dialami oleh orang-orang yang mengotori jiwanya dengan menutupi potensi kebaikan yang dimiliki. Selanjutnya, ayat tersebut memberikan contoh melalui perilaku kaum Tsamud, yaitu sekelompok manusia yang melakukan kedurhakaan dan pelanggaran dengan dukungan dari kaumnya sendiri²⁴. Akibat perilaku hedonistik yang disertai kedurhakaan dan kezaliman tersebut, Allah menurunkan azab berupa suara keras dan gempa dahsyat yang menghancurkan mereka. Sebagaimana dalam surat hud ayat 67-68

²³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. XV, hlm.302.

²⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. XV, hlm.302.

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دَرَجَاتٍ جَحِيمِينَ كَانَتْ لَيْعَنُوا فِيهَا إِلَّا لِقَوْمٍ أَلْبَعَدًا لِّلْمُؤَدِّ

“Suara yang menggelegar juga menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka. (Negeri itu tampak tanpa bekas sama sekali) seakan-akan mereka belum pernah tinggal di sana. Ingatlah sesungguhnya (kaum) Samud telah mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, bahwa (kaum) Samud telah binasa.”

Azab yang ditimpakan kepada kaum Tsamud berupa suara yang sangat dahsyat, seperti petir, gempa, atau teriakan keras yang menyebabkan mereka meninggal dan bergelimpangan di seluruh negeri mereka. Dalam beberapa penafsiran disebutkan bahwa suara tersebut berasal dari Malaikat Jibril atau suara dari langit yang sangat mengerikan hingga menimbulkan rasa takut yang luar biasa. Akibat pembangkangan dan kekafiran mereka kepada Allah²⁵, kaum Tsamud akhirnya dibinasakan dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Peristiwa tersebut menjadi bukti atas kehancuran kaum yang menolak ajaran para nabi dan terus melakukan kedurhakaan. Dengan demikian, kisah kaum Tsamud dalam Al-Qur'an menunjukkan secara nyata bahwa perilaku hidup berlebihan, sikap sombong, serta pengabaian terhadap nilai-nilai spiritual dapat menyebabkan kerusakan moral dan kehancuran sosial dalam kehidupan suatu kaum.

Kesimpulan

Hedonisme merupakan perilaku yang menjadikan kesenangan duniawi sebagai tujuan utama kehidupan sehingga dapat mendorong manusia pada sikap sombong, lalai, dan jauh dari nilai-nilai spiritual. Dalam perspektif Al-Qur'an, fenomena tersebut tergambar dalam kisah kaum Tsamud yang hidup dalam kemewahan dan kemajuan peradaban, tetapi menggunakan kenikmatan yang dimiliki untuk berbuat kerusakan serta menolak ajaran Nabi Saleh. Sikap pembangkangan, kesombongan, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia menjadi faktor utama yang menyebabkan turunnya azab Allah Swt. kepada mereka. Kisah kaum Tsamud tidak hanya berfungsi sebagai sejarah umat terdahulu, tetapi juga menjadi pelajaran moral bagi masyarakat kontemporer agar tidak terjerumus dalam gaya hidup hedonistik yang dapat merusak akhlak, hubungan sosial, dan keimanan.

Relevansi kisah kaum Tsamud dengan kondisi masyarakat modern menunjukkan bahwa hedonisme dapat melahirkan perilaku konsumtif, budaya pamer kekayaan,

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid VI, hlm. 366

individualisme, dan hilangnya rasa syukur terhadap nikmat Allah Swt. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan pedoman agar manusia menjalani kehidupan secara seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat. Nilai-nilai kesederhanaan, rasa syukur, tanggung jawab sosial, serta ketaatan kepada Allah Swt. menjadi solusi untuk menghindari dampak negatif hedonisme. Dengan memahami kisah kaum Tsamud melalui kajian tafsir Al-Qur'an, diharapkan masyarakat mampu mengambil hikmah dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam membangun kehidupan yang lebih bermoral, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Muhammad Nur Hafidz, and Ajeng Widyaningrum, 'Kisah-Kisah Al-Qur'an (Qashash Al-Qur'an) Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *M A S A L I Q Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2 (2022), pp. 324–37, doi:<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.357>
- Agama, Kementerian, *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim*, pertama (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar*, ed. by Gema Insani Press (1968)
- An-nur, Terakreditasi, and Husni Wijaya, 'An-Nur: Jurnal Studi Islam Keautentikan Kisah Nabi Saleh Dan Kaum Tsamud Dalam Tafsir Ilmi Kemenag (Perspektif Historis Teologis)', 16.2 (2024), pp. 253–73, doi:<https://doi.org/10.37216/tadib.v18i2.374>
- Baidan, Nashruddin., and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 1st edn (Pustaka Pelajar, 2016), doi:978-602-229-608-9
- Febrianti, Cici, 'Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswi Universitas Riau Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru', *Jom Fisip*, 4.1 (2017), pp. 1–15
- Fitria, Tira Nur, and Iin Emy Prastiwi, 'Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perpektif Ekonomi Syariah', 6.03 (2020), pp. 731–36, doi:<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1486>
- Heathwood, Chris, 'Chris Heathwood', *DESIRE SATISFACTIONISM AND HEDONISM*, 2006, pp. 539–63, doi:10.1007/s11098-004-7817-y
- Irawan, Shabrina Belinda, 'Potret Gaya Hidup Hedonis Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2014 - 2016) SKRIPSI' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

- Jennyya, Vionnalita, Maria Heny Pratiknjo, and Selvie Rumampuk, ‘*Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi*’, 14.3 (2021), pp. 1–16
- Kunzmann, Ute, Antje Stange, and Jennifer Jordan, ‘Positive Affectivity and Lifestyle in Adulthood: Do You Do What You Feel?’, 1999, pp. 574–88, doi:10.1177/0146167204271586
- Kurniawan, Ardietya, and Muh Rosyid Ridlo, ‘*Perilaku konsumtif remaja penikmat warung kopi*’, *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32.1 (2017), pp. 9–22, doi:http://issn.pdii.lipi.go.id/issn.cgi?daftar&1180435287&1&&
- M. faisol, ‘Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur’an’, 11 (2017), pp. 365–92, doi:https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.365-392
- Muhammad Fauzi, ‘Pesantren, Kyai Dan Tarekat Dalam Tranformasi Sosial’, *Tathwir*, VI.1 (2015), p. 10, doi:https://doi.org/10.15548/jt.v0i0.633
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia.Pdf*, cet XIV (pustaka progresif, 1997)
- Nissa, Sabilla Ainun, ‘Konsep Hedonisme Dalam Al-Qur ’ an Perspektif Tafsir’, 5.2 (2024), p. 349
- Octaviani, Cecilia, and Sandi Kartasasmita, ‘*Pembelian Produk Kosmetik Pada Wanita Dewasa Awal*’, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1.2 (2017), pp. 126–33, doi:https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.948
- Pratama, Jimi, Tri Oksa Indrawan, and Arif Farhan Muddin, ‘Analisis Makna Dan Kriteria Sukses Menurut Al- Qur ’ an’, 2.1 (2024), pp. 306–16, doi:https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.178
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran* (Gema Insani, 2022)
- Shihab, M Quraish, *M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2002)